

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 107) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan”. Penelitian ini menggunakan subject tunggal (SSR) untuk mengetahui pengurangan pada perilaku maladaptif peserta didik *multiple disabilities with visual impairment*. Adapun design single subject research yang digunakan adalah design A-B-A yang terbagi dalam tiga kondisi yaitu (A-1) sebagai kondisi awal perilaku maladaptif yang akan diteliti, B merupakan kondisi pemberian intervensi untuk mengurangi perilaku maladaptif, (A-2) kondisi perilaku maladaptif peserta didik setelah diberikan intervensi. Design ini menunjukkan adanya sebab akibat antar kondisi. Secara gambaran umum design A-1 (baseline 1), B (intervensi), A-2 (baseline 2) adalah sebagai berikut:

1. A-1 (baseline 1) yaitu kondisi kemampuan dasar, dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan *natural* sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* apapun. Dalam penelitian ini kemampuan yang akan diungkapkan adalah perilaku maladaptif. Perilaku maladaptif pada subjek diamati dalam hal perilaku stereotip, perilaku ritualistik, serta perilaku meninggalkan kursi tanpa izin. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peserta didik menunjukkan perilaku-perilaku tersebut. Subjek diamati dan diambil datanya secara alami sehingga terlihat kemampuan awal yang dimiliki oleh subjek dimana pengamatan atau pengambilan data dilakukan secara berulang.
2. B (intervensi) yaitu kondisi subjek penelitian selama diberikan perlakuan, dalam hal ini adalah untuk mengurangi perilaku maladaptif menggunakan teknik token ekonomi. Intervensi dilakukan setelah

menemukan angka-angka stabil atau konsisten pada tahap baseline (A-1). Peserta didik awalnya diberi pengarahan untuk tidak melakukan perilaku maladaptif saat pembelajaran, apabila setiap sepuluh menit peserta didik tidak menunjukkan perilaku maladaptif maka token akan diberikan. Hal tersebut dilakukan berulang selama pembelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menukar token yang dimiliki pada jam istirahat atau setelah pembelajaran berakhir. Penukaran token dilakukan selama hari sekolah dan di dalam area sekolah.

3. A-2 (baseline 2) yaitu pengamatan tanpa intervensi yang dilakukan setelah subjek diberikan intervensi atau perlakuan. Disamping sebagai kontrol dari kegiatan intervensi, baseline ini juga berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan dan sebagai evaluasi untuk melihat sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri A (SLBN A) kota Bandung yang beralamat di jalan Pajajaran No.52 Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Merupakan sekolah bagi tunanetra (bagian A) yang didirikan pada tanggal 24 Juli 1901 yang dikelola oleh Dr. Weshoft.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik *multiple disabilities with visual impairment* kelas 5 SDLB di SLB Negeri A Kota Bandung yang memiliki perilaku maladaptif. Subjek penelitian berinisial MA.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

“Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian” (Sunanto, dkk., 2005, hlm. 12). Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu ;

1. Variabel bebas

Variabel merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan (Sunanto, dkk., 2005, hlm. 12). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik token ekonomi.

“Teknik token ekonomi adalah suatu cara untuk penguatan tingkah laku yang ditujukan seorang anak yang sesuai dengan target yang telah disepakati dengan menggunakan hadiah untuk penguatan yang simbolik” (Rosmala, 2011, hlm. 16). Teknik tersebut merupakan penerapan dari *operant conditioning* dengan mengganti hadiah dengan sesuatu yang sifatnya simbolik yang nantinya dapat ditukarkan dengan hadiah langsung dikemudian hari.

Teknik token ekonomi menitik beratkan pada pemberian *reward* untuk memotivasi peserta didik agar dapat mengubah perilaku maladaptif yang muncul. Pelaksanaan yang cukup menyenangkan bagi peserta didik dirasa akan membantu mengurangi perilaku-perilaku maladaptif pada dirinya. Pelaksanaan teknik token ekonomi tersebut ialah dengan memberikan token yang berupa karcis. Karcis-karcis tersebut diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk *reward* atas pengurangan perilaku maladaptif selama rentang waktu tertentu. Nantinya karcis tersebut dapat ditukar dengan hadiah-hadiah nyata yang menarik bagi peserta didik.

2. Variabel Terikat (Target Behavior)

“Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dikenal dengan nama perilaku sasaran atau *target behavior*” (Sunanto, dkk., 2005, hlm. 12). Variabel terikat merupakan variabel yang di ukur sebagai akibat adanya manipulasi pada variabel bebas yaitu mengurangi perilaku maladaptif. Perilaku maladaptif dalam penelitian ini adalah perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Perilaku maladaptif yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi perilaku stereotip, perilaku ritualistik, serta meninggalkan kursi tanpa izin.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiono (2013, hlm. 308) menjelaskan bahwa “teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan”. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan perilaku. Terdapat tiga fase dalam pengumpulan, pertama adalah *baseline-1* (A-1) dimana pada fase ini dilakukan pengamatan pada peserta didik sesuai dengan instrumen dan data yang didapat menunjukkan kemampuan awal subjek, kemudian fase intervensi (B) dimana fase ini anak diberikan intervensi dengan menggunakan teknik token ekonomi, dan fase terakhir yaitu *baseline-2* (A-2) untuk mengetahui sejauh mana data menunjukkan kemampuan subjek setelah diberikan perlakuan. Sehingga dari ketiga fase tersebut data yang diperoleh dapat menggambarkan bagaimana kemampuan awal, kemampuan selama intervensi, dan kemampuan setelah diberikan intervensi.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 148) “dalam melakukan sebuah penelitian harus melakukan pengukuran yang tepat, untuk mendapatkan pengukuran yang tepat tentu dibutuhkan sebuah alat ukur yang sesuai”. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial, yang sedang diteliti dan semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian.

Instrumen penelitian menjadi bagian penting dalam melakukan penelitian karena berfungsi untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yaitu pencatatan kejadian terhadap perilaku maladaptif yang muncul pada kondisi *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2). Pencatatan kejadian pada kondisi *baseline-1* (A-1) untuk mengetahui perilaku maladaptif pada aspek perilaku stereotip, perilaku ritualistik, serta meninggalkan kursi tanpa izin sebelum diberikan intervensi atau perlakuan, pada kondisi intervensi (B) pengamatan perilaku maladaptif dilakukan untuk mengetahui perilaku maladaptif pada aspek perilaku stereotip, perilaku ritualistik, serta perilaku meninggalkan kursi tanpa izin, dan pada kondisi *baseline-2* (A-2) dilakukan kembali pengamatan perilaku maladaptif pada peserta didik untuk

mengetahui perilaku maladaptif pada aspek perilaku stereotip, perilaku ritualistik, serta perilaku meninggalkan kursi tanpa izin setelah diberikan perlakuan atau intervensi pada kondisi intervensi (B) tanpa memberikan perlakuan atau intervensi. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari intervensi, maka dengan membandingkan data dari *baseline-1* dan *baseline-2*. Apabila terdapat selisih dimana nilai *baseline-2* lebih kecil dari *baseline-1*, hal ini menunjukkan bahwa ada pengurangan perilaku maladaptif.

Untuk mengumpulkan data penelitian maka di butuhkan sebuah instrumen penelitian. Maka peneliti membuat beberapa langkah untuk membuat instrumen penelitian, yaitu :

1. Membuat kisi - kisi Instrumen

Instrumen merupakan gambaran rencana tabel pengamatan perilaku maladaptif yang disesuaikan dengan variabel penelitian. Instrumen dibuat berdasarkan aspek yang akan diukur dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Tabel.3.1

Kisi kisi Instrumen Perilaku Maladaptif

Variabel	Aspek	Indikator
Perilaku Maladaptif	<i>Stereotypicaly Behavior</i> Perilaku Stereotip	Peserta didik melakukan gerakan memainkan tangan secara berulang-ulang selama pembelajaran
		Peserta didik melakukan perilaku mengulang-ulang kata atau frasa selama pembelajaran
	<i>Ritualistic Behavior</i> Perilaku Ritual	Peserta didik melakukan perilaku memukul-mukul meja selama pembelajaran
		Peserta didik melakukan perilaku menatap kearah sumber cahaya

		ketika pembelajaran
	Perilaku Meninggalkan Kursi Tanpa Izin	Peserta didik meninggalkan kursi tanpa izin guru ketika pembelajaran

2. Instrumen Penelitian

Instrumen perilaku maladaptif dibuat untuk menentukan aspek yang akan diamati terhadap subjek penelitian. Instrumen dibuat berdasarkan kisi-kisi yang telah ada. Aspek perilaku stereotip diukur seberapa sering peserta didik melakukan gerakan memainkan tangan selama pembelajaran serta seberapa sering peserta didik mengeluarkan kata atau frasa yang diulang-ulang selama pembelajaran, pada aspek perilaku ritualistik diukur seberapa sering peserta didik memukul-mukul meja selama pembelajaran serta perilaku menatap kearah sumber cahaya selama pembelajaran, dan pada aspek meninggalkan kursi tanpa izin mengukur seberapa sering peserta didik meninggalkan kursi tanpa izin guru selama pembelajaran. Berikut merupakan contoh tabel instrumen perilaku maladaptif serta penilaian yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.2

Tabel Instrumen Perilaku Maladaptif

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Frekuensi Munculnya Perilaku		
			0-10 menit	11-20 menit	21-30 menit
Perilaku Maladaptif	<i>Stereotypical behavior</i> Perilaku stereotip	Peserta didik melakukan gerakan memainkan tangan secara berulang-ulang selama			

		pembelajaran			
		Peserta didik melakukan perilaku mengulang-ulang kata atau frasa selama pembelajaran			
	<i>Ritualistic behavior</i> Perilaku ritual	Peserta didik melakukan perilaku memukul-mukul meja selama pembelajaran			
		Peserta didik melakukan perilaku menatap kearah sumber cahaya ketika pembelajaran			
	Perilaku meninggalkan kursi tanpa izin	Peserta didik meninggalkan kursi tanpa izin guru ketika pembelajaran berlangsung			

3. Kriteria penilaian aspek yang diamati

Setelah pembuatan aspek yang diamati yang berjumlah 3 aspek yaitu perilaku stereotip, perilaku ritual, dan meninggalkan kursi tanpa izin, maka selanjutnya menentukan kriteria penilaian aspek yang diamati. Penilaian digunakan untuk mendapatkan data pada tahap *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2).

Penilaian dalam pengamatan perilaku dilakukan dengan sederhana yaitu menghitung frekuensi munculnya perilaku. Pada intervensi (B), jika peserta didik tidak memunculkan perilaku maladaptif pada rentang waktu tertentu, maka peserta didik akan diberikan pengukuh. Ketentuan pemberian pengukuh tersebut yaitu 1 buah untuk 1 perilaku yang tidak dimunculkan peserta didik selama 10 menit. Maka jumlah pengukuh maksimal yang mungkin didapatkan peserta didik selama 30 menit yaitu 15 buah. Data perolehan pengukuh yang didapatkan oleh peserta didik selama fase intervensi (B) akan dicatat dalam bentuk tabel, guna menghindari penambahan pengukuh palsu atau tanpa sepengetahuan peneliti.

Tabel 3.3

Tabel Perolehan Pengukuh

No.	Pengukuh yang diperoleh	Total pengukuh yang dimiliki	Pengukuh ditukar
1	4	4	-
2	5	9	-
3	3	12	-
4	3	15	-
5	4	19	-
6	3	22	-
7	3	25	-
8	-	0	25

Data *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2) yang diperoleh kemudian dicatat dan kemudian diolah dalam jenis ukuran

variabel terikat, yaitu persentase. Menurut Sunanto, dkk. (2005, hlm. 16) “presentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa

dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%”.

Kriteria penilaian menggunakan skala interval diperoleh dari pengamatan sesuai dengan instrumen pada perialaku maladaptif subjek penelitian. *Baseline-1* yang dilakukan terhadap subjek untuk mendapatkan skala penilaian perilaku maladaptif pada peserta didik. Hasil tersebut dijadikan sebagai standar nilai perilaku maladaptif pada peserta didik.

F. Uji Validitas

Sebelum instrumen penelitian ini digunakan, maka peneliti melakukan uji validitas instrumen penelitian untuk mengetahui layak atau tidaknya instrumen tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur. Untuk mengetahui sebuah instrumen penelitian dapat digunakan atau tidak, maka harus memenuhi kriteria yakni instrumen yang valid. “valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur” (Sugiyono, 2013, hlm. 173).

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui kelayakan setiap soal berdasarkan pada pendapat para ahli. Melalui *judgement*, instrumen kelayakan alat pengumpul data dapat digunakan sebagaimana mestinya. Berikut adalah nama-nama ahli yang memberikan *judgement* terhadap instrumen penelitian :

Tabel 3.4

Daftar pemberi *judgement*

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs. Ahmad Nawawi, M.Pd.	Lektor Kepala

2.	Eneng Siti Rostiatin, S.Pd.	Guru
3.	Rika Juwita, S.Pd.	Guru

Untuk mengukur tingkat validitas instrumen peneliti menggunakan *expert judgment* yaitu penilaian dari para ahli. Dimana penilaian validitas instrumen dilakukan oleh ahli. Hasil judgment kemudian dihitung dengan menggunakan presentase, dengan rumus :

$$\text{Presentase} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = jumlah cocok

N = jumlah penilai

(*Hasil perhitungan uji validitas terlampir*)

G. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif. Dimana tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran secara jelas pengaruh atau efek intervensi terhadap perilaku yang akan dirubah dalam jangka waktu tertentu. Bentuk penyajian data diolah menggunakan grafik, sebagaimana yang diungkap oleh Sunanto, dkk., (2005, hlm. 29) “dalam proses analisis data penelitian di bidang modifikasi perilaku dengan subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik, khususnya grafik garis”.

Adapun tujuan pembuatan grafik menurut Sunanto, dkk., (2005, hlm. 29) memiliki dua tujuan utama yaitu,

1. Untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, dan
2. Untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Proses analisis dengan visual grafik diharapkan dapat lebih menggambarkan perilaku maladaptif peserta didik *multiple disabilities with visual impairment*. Menurut Sunanto, dkk., (2005, hlm. 30) terdapat beberapa komponen penting dalam grafik antara lain sebagai berikut :

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari dan tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi dan durasi)
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala
4. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%)
5. Lebel kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau intervensi.
6. Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut yaitu:

1. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-1* (A-1) dari setiap subjek pada tiap sesi.
2. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi (B) dari subjek pada tiap sesi.
3. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-2* (A-2) dari setiap subjek pada setiap sesi.
4. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1* (A-1), kondisi intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2).
5. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline-1* (A-1), skor intervensi (B) dan *baseline-2* (A-2).
6. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
7. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Langkah penganalisaan dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis data dalam suatu kondisi, misalnya

kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Adapun komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi :

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase.

2. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.

3. Tingkat Stabilitas (*level stability*)

Menunjukkan hogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean.

4. Tingkat Perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi.

5. Jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun, dan mendatar.

6. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak anatara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

Adapun analisis antar kondisi meliputi komponen sebagai berikut:

1. Variabel yang diubah

Dalam analisis data analisis data anatar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data anatar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (target behavior) yang disebabkan oleh intervensi.

3. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.

4. Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu tingkat (level) perubahan data antara kondisi ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi baseline dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat sebagai pengaruh dari intervensi.

5. Data yang tumpang tindih

Data tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.